

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Prestasi Belajar

##### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Pengertian belajar telah banyak dikemukakan oleh para ahli baik psikologi maupun ahli psikologi pendidikan. Hilgard dan Bower yang dikutip oleh Hamalik mendefinisikan *belajar* sebagai “perubahan dalam perbuatan melalui aktifitas, praktek dan pengalaman”.<sup>1</sup>

Daryanto mendefinisikan belajar sebagai “suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.<sup>2</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku individu yang dihasilkan melalui proses pengalamannya. Selanjutnya prestasi belajar siswa. Menurut Djamarah, prestasi belajar siswa adalah “penilaian-penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian”.<sup>3</sup> Jadi, prestasi belajar adalah segala sesuatu yang dicapai setelah pbelajar,

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 45.

<sup>2</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2013). 2.

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 19.

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar di atas, dapat dipahami tentang makna belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Dan prestasi belajar adalah segala sesuatu yang diperoleh siswa dari hasil belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan prestasi belajar atau hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar.<sup>4</sup>

## 2. Teori-teori Belajar

### a. *Conditioning*

Teori ini menitikberatkan timbulnya respon disebabkan oleh stimulus tertentu melalui kontiguitas.

### b. *Connectionism*

Teori ini menekankan bahwa belajar adalah pembentukan ikatan atau hubungan antara stimulus- respon melalui proses pengulangan (reinforcement).

### c. *Field theory*

Teori belajar ini menekankan keseluruhan bagian-bagian yang satu dengan yang lainnya erat hubungannya dan saling bergantung (termasuk dalam teori ini adalah psikologi *Gestalt*).

---

<sup>4</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 5.

d. *Psikologi Fenomenologis dan Humanitas*

Psikologi Fenomenologis dan Humanitas yang menitikberatkan kondisi-kondisi dalam diri individu.

e. *Teori S-R Relativistik*

Teori ini menitikberatkan pandangan bahwa tingkah laku manusia merupakan *moral behavior* dan keseluruhan perilaku terhadap stimulus dan terdapat hubungan bipolar antara persona dan lingkungan.<sup>5</sup>

### 3. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip dalam KBBI diartikan sebagai “asas” atau “dasar” prinsip-prinsip belajar berarti sesuatu yang dijadikan dasar dalam belajar. Hamalik, menjelaskan prinsip-prinsip belajar dan mengajar sebagai berikut:

- a. Belajar senantiasa bertujuan yang berkenaan dengan pengembangan perilaku siswa.
- b. Belajar didasarkan atas kebutuhan dan motivasi tertentu.
- c. Belajar dilaksanakan dengan latihan daya-daya, membentuk hubungan sosial, dan melalui penguatan.
- d. Belajar bersifat keseluruhan yang menitikberatkan pemahaman berfikir kritis, dan reorganisasi pengalaman.
- e. Belajar membutuhkan bimbingan, baik secara langsung oleh guru maupun secara tak langsung melalui bantuan pengalaman.

---

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 55-56

- f. Belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu dan faktor luar diri individu.
- g. Belajar sering dihadapkan kepada masalah dan kesulitan yang perlu dipecahkan.
- h. Hasil belajar dapat ditransferkan ke dalam situasi lain.<sup>6</sup>

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prsetasi Belajar**

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terbagi ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal, dan faktor eksternal.<sup>7</sup> Menurut Wasliman, “hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik internal maupun eksternal”. Secara perinci, uraian mengenai kedua faktor tersebut, sebagai berikut:

##### **a. Faktor internal**

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Factor internal meliputi: keserdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

##### **b. Faktor eksternal;**

Faktor yang berasal dari luar peserta didik, yang mempengaruhi hasil belajarnya, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar sisiwa. Keluarga yang morat-

---

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar.*, 54-55

<sup>7</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar* (Bandung : Yrama Widya, 2010), 36.

marit keadaan ekonominya, pertengkarang suami-istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.<sup>8</sup>

Menurut Wasliman, “sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa”.<sup>9</sup> Ini menunjukkan betapa pentingnya faktor eksternal dalam menunjang prestasi belajar.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa kualitas pengajaran sangat dibutuhkan guna menunjang prestasi. Oleh karena itu, peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar sangatlah penting, mengingat guru adalah orang yang bertanggung jawab atas pengajaran. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Wina Sanjaya yang dikutip Susanto, menyatakan bahwa “guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implemetasi suatu pembelajaran.... Berdasarkan pendapat ini, dapat ditegaskan bahwa salah satu faktor eksternal yang sangat berperan memengaruhi hasil belajar siswa adalah guru”.<sup>10</sup>

Menurut Dunkin yang dikutip oleh Sanjaya, terdapat aspek yang dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari aspek guru, yaitu 1) *Teacher formatif experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadilatar belakang sosial mereka. Termasuk ke dalam

---

<sup>8</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 12-13.

<sup>9</sup> Ibid., 13.

<sup>10</sup> Ibid.

aspek ini, di antaranya tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya, dan adat istiadat: 2) *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkat pendidikan, dan pengalaman jabatan; 3) *Teacher properties*, adalah sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan dan intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi.<sup>11</sup>

Sementara menurut Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam mengajar sedikitnya ada enam faktor yang mempengaruhi yaitu, tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi, dan suasana evaluasi.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa prestasi belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terlibat faktor yang saling mempengaruhi. Tinggi rendahnya prestasi dipengaruhi faktor-faktor tersebut, baik faktor internal maupun eksternal. Namun, peneliti tidak menjabarkan secara luas faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi. Karena, fokus penelitian pada faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu kompetensi guru. Menurut Djamarah, “guru adalah tenaga pendidik yang

---

<sup>11</sup> Ibid., 13-15.

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 109.

memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah... Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi seorang yang cerdas.”<sup>13</sup>

Guru merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seperti yang dijelaskan di atas. Guru harus memiliki bekal berupa kompetensi yang harus dikuasai. Tugas utama seorang adalah mendidik dan mengajar, berarti dia harus paham betul dengan tugas sebagai sumber pengetahuan yang mentransferkan ilmu dan pengetahuannya kepada peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi profesional yang berupa penguasaan yang luas dan mendalam terhadap materi yang diajarkan mutlak dibutuhkan untuk menunjang kualitas guru sebagai pengajar. Agar ilmu dan pengetahuan yang ditransfer kepada peserta didik dapat diterima secara optimal. Maka, harus memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik, manajemen kelas yang baik akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Sehingga peserta didik dapat menerima materi yang diajarkan dan mengoptimalkan potensinya.

##### **5. Hubungan kompetensi profesional dan pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar**

Siapa pun tidak akan ada yang menyangkal bahwa guru merupakan faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, meningkatkan mutu pendidikan berarti meningkatkan mutu guru. UU No. 14

---

<sup>13</sup> Ibid., 112.

Tahun 2014 pasal (1) ayat (1) menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada pendidikan jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai seorang yang profesional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup. Guru yang terjamin kualitasnya diyakini mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik.<sup>14</sup> Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki guru adalah kompetensi profesional yang mengharuskan guru menguasai materi yang diajarkannya. Bagaimana mungkin suatu pembelajaran akan berhasil, apabila guru tidak menguasai sesuatu yang diajarkannya? Sedangkan tugas guru adalah memberikan sejumlah ilmu pada anak didik di sekolah yang menjadikannya orang yang cerdas.

Memahami uraian di atas, betapa pentingnya kompetensi seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagaimana sabda Nabi Muhammad

....إذا وسد الأمر من غير أهله فانتظر الساعة

*Artinya : “.... apabila suatu urusan (pekerjaan) diserahkan pada orang yang bukan ahlinya, maka waspadalah terhadap datangnya saat (kiamat, kehancuran).” H.R Bukhari Muslim.*

Dari hadits di atas, dapat penulis simpulkan bahwa suatu pekerjaan apabila diserahkan pada orang yang tidak kompeten dibidangnya, maka tunggulah kehancuran. Jadi, apabila seorang guru yang tidak menguasai

---

<sup>14</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional.*, 39

keilmuan yang diajarkannya, maka sudah jelas apa yang akan terjadi pada peserta didiknya, yaitu kehancuran. Keberhasilan yang dicita-citakan hanya menjadi harapan semata.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan betapa pentingnya peranan guru dalam memajukan potensi peserta didik. Sehingga seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi yang sesuai dengan keilmuannya. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa kompetensi seorang guru sangat mutlak dibutuhkan dalam mengemban profesinya, terutama kompetensi profesional (pemahaman yang mendalam tentang materi yang akan diajarkan). Sebagaimana ditegaskan oleh Sanjaya yang dikutip Susanto menyatakan bahwa “salah satu faktor eksternal yang sangat berperan mempengaruhi hasil belajar siswa adalah guru”.<sup>15</sup>

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi berbagai hal sebagaimana yang dikemukakan oleh peneliti dalam tujuan permasalahan dengan mengutip pendapatnya Adam dan Deccey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain, guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor motivator, dan konselor.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa tugas guru tidak hanya mengajarkan ilmu semata. Tetapi, guru dituntut dalam mengatur dan menyiapkan lingkungan belajar agar terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Dalam peranannya sebagai seorang manajer kelas seorang guru harus

---

<sup>15</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran.*, 13.

<sup>16</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional.*, 9.

mampu mengelola kelasnya dengan baik. Bahkan menurut E.C Wragg pengetahuan yang dimiliki oleh seorang akan percuma jika ia tidak mampu mengelola kelasnya. Guru yang mempunyai kemampuan mengelola kelas dengan baik akan, sangat menentukan prestasi.

Pengelolaan kelas sebagai bagian dari lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan yang perlu diorganisasi untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, diperlukan pengelolaan kelas yang memadai.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan, bahwa dalam proses belajar mengajar tidak hanya memiliki pengetahuan yang diberikan kepada murid-muridnya. Tetapi, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola kelas secara fisik maupun kelas, dalam artian siswa di kelas. Kompetensi profesional, sebagai syarat mutlak yang harus dimiliki guru dalam hal penguasaan materi yang didukung dengan pengelolaan kelas yang baik akan berdampak pada hasil belajar.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian pendidikan agama Islam**

Istilah pendidikan dalam konteks islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari tiga istilah tersebut, kterm yang populer digunakan adalah *al- tarbiyah*. Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal

dari kata *Rabb* yang mempunyai arti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.<sup>17</sup>

Adapun dasar penggunaan kata tarbiyah yang dijadikan landasan yang digunakan untuk penamaan pendidikan dalam islam adalah Q.S Al-Isra ayat 24.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي  
صَغِيرًا ٢٤

*Artinya: "dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Al-Isra 17:24)*

Pendidikan ketika dilekatkan dengan kata Islam akan menimbulkan arti yang berlainan sesuai dengan pendapat masing-masing yang mendefinisikan. Menurut Dr. Azyumardi Azra, meskipun pendidikan islam diartikan berbeda-beda. Tetapi, semua pendapat akan bertemu pada dalam pandangan, bahwa "Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien".<sup>18</sup>

John Dewey seorang ahli pendidikan terkemuka, yang dikutip oleh Azra menyatakan, bahwa "pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan

<sup>17</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 25.

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual.*, 3.

fundamental, secara intelektual dan emosional, ke arah alam sesama manusia.”<sup>19</sup>

Pandangan di atas, senada dengan pandangan ahli pendidikan di Indonesia seperti Ki Hajar Dewantara menyatakan, “pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk mewujudkan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*tellect*) dan jasmani anak-anak. Selaras dengan alam dan masyarakatnya”.<sup>20</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja oleh orang dewasa atau pendidik kepada anak didiknya sebagai suatu proses pendewasaan.

Setelah menguraikan pengertian pendidikan secara umum peneliti membahas pengertian pendidikan Islam. Adanya kata-kata “agama” dan “Islam” yang dihubungkan dengan kata “pendidikan”, yang tentunya menimbulkan pengertian-pengertian baru.

Menurut Dr. Yusuf Al-Qardhawi yang dikutip oleh Azyumardi Azra memberi pengertian “pendidikan Islam” sebagai berikut Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam dan perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998), 4.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>21</sup> *Ibdi.*, 5.

Selanjut Pendidikan Agama, berarti suatu proses pendewasaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang mengacu pada Al-Quran dan hadist sebagai sumbernya. Nizar mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai “pendidikan yang membantu perkembangan iman dan hidup peserta didik”.<sup>22</sup> Sedangkan Muhammad Fadil al-Jamil yang diikuti Samsul Nizar menjelaskan Pendidikan Agama sebagai berikut upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.<sup>23</sup>

Menurut Samsul Nizar agama merupakan “peraturan, tata cara, upacara yang berhubungan dengan raja”.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Mohammad Daud Ali agama merupakan “suatu keyakinan yang dimiliki seseorang yang telah tumbuh dalam hati sanubarinya. Islam merupakan suatu keyakinan atau agama yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupan, berdasarkan al-Quran dan Hadits”.<sup>25</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad.

---

<sup>22</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 47.

<sup>23</sup> Ibid.,

<sup>24</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2000), 35.

<sup>25</sup> Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 17.

## 2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Konsep pendidikan dalam Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya mementingkan segi akidah (keyakinan), ibadah (ritual) dan akhlak (norma-etika) saja, tetapi lebih jauh lebih luas dan dalam dari semua itu. Pendidika Islam meliputi segala aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai kholifah di muka bumi.

Adapun ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:

1. Setiap proses perubahan menujuarah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh Islam;
2. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual);
3. Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-dzikir, ilmiah amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat; dan
4. Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah (*'abdullah*) untuk menghambakandiri semata-mata karena Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah (*khalifatullah*) yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Yogyakarta: LkiS, 2009), 22.

### 3. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah melaksanakan suatu kegiatan.<sup>27</sup> Menurut Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam yang dikutip oleh Ubbiyati menyimpulkan lima tujuan umum pendidikan Islam, yaitu:

1. Untuk membantu pembentukan ahlak yang mulia;
2. Persiapan kehidupan dunia dan akhirat;
3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan
4. Menumbuhkan semangat ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memuaskan keinginan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu dan ilmu itu sendiri.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional atau keahlian tertentu, agar dapat rizki dalam kehidupannya di samping itu juga, memelihara segi kerohanian dan keagamaan.<sup>28</sup>

Sedangkan Muhammad Fadil al-Jamil menjelaskan tujuan Pendidikan Agama sebagai berikut:

Upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Zakiyah Dradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 29.

<sup>28</sup> Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 50.

<sup>29</sup> Nizar, *Filsafat*, 31.

Sementara menurut Azra, tujuan pendidikan Islam adalah “terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam”.<sup>30</sup> Secara garis besar tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua. Tujuan pendidikan Islam dimaksudkan adalah tujuan pertama-tama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan ini merupakan *tujuan antara* dalam mencapai *tujuan akhir* yang lebih jauh. Tujuan antara menyangkut perubahan yang diinginkan dalam pendidikan Islam, baik berkenaan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan.<sup>31</sup>

Selanjutnya, Azra memperjelas tujuan *antara* dengan mengutip pendapatnya Dr. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani menjelaskan tujuan “antara” dalam pendidikan Islam sebagai berikut 1) Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (learning) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat; 2) Tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan; 3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai

---

<sup>30</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998), 6.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 6-7.

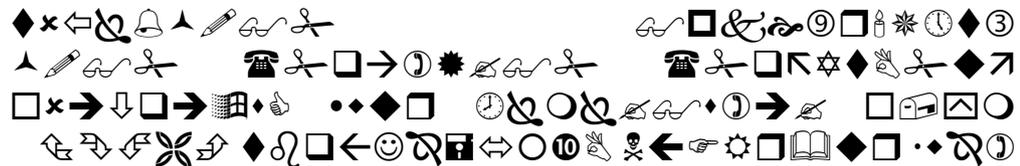
ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.<sup>32</sup>

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa untuk mencapai ketiga tujuan tersebut, guru sebagai pendidik harus membekali peserta didiknya dengan keterampilan-keterampilan yang perlu bagi kepentingan dirinya dan masyarakat.

Tujuan *akhir* pendidikan Islam merupakan suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup muslim sebagaimana difirmankan Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Qs. Al-Dzariyat: 56)



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, pendidikan Islam adalah bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Tujuan akhir pendidikan Islam, haruslah sesuai dengan tujuan hidup dalam Islam. Tujuan hidup Muslim merupakan tujuan akhir pendidikan Islam, yakni untuk

<sup>32</sup> Ibid.,7

menciptakan pribadi-pribadi hamba Tuhan selalu bertakwa dan mengabdikan kepadanya-Nya. Sebagai hamba Allah yang bertakwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk dalam bagian perwujudan pengabdian kepada Allah Swt.<sup>33</sup>

## C. Tinjauan Tentang Persepsi

### 1. Definisi Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*" yang berarti pengamatan, tanggapan, dan daya memahami atau menanggapi sesuatu. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan atas sesuatu.

Abdul Rahman mendefinisikan persepsi sebagai "kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap suatu objek rangsang".<sup>34</sup> Sedangkan menurut Jalaluddin Rahmat persepsi adalah "pengalaman tentang objek dan peristiwa, hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan mentafsirkan pesan."<sup>35</sup> Dengan demikian, seseorang yang berada di suatu lingkungan dan melakukan kegiatan pengamatan di sekeliling lingkungannya, maka akan tumbuh suatu persepsi tentang lingkungan tersebut.

Persepsi atau yang disebut juga dengan kemampuan untuk mengorganisasikan tentang pengamatan, yaitu mengelompokkan, membeda-

---

<sup>33</sup> Ibid.,8.

<sup>34</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: PT Gramedia, 2004), 89.

<sup>35</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), 64

bedakan, dan memfokuskan. Sedangkan definisi lain dari persepsi adalah proses diterimanya rangsang (obyek, kualitas hubungan antar gejala atau peristiwa) sampai rangsang itu dimengerti, dan ada juga yang mendefinisikan sebagai *the interpretation of experience* (penafsiran pengalaman).<sup>36</sup>

Dari uraian definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah hasil dari pengamatan yang dilakukan manusia dengan inderanya, baik itu melihat, mendengar, merasakan, mencium dan sebagainya. Selanjutnya hasil dari penginderaan tersebut dimasukan dan diproses dalam otak sehingga setiap individu dapat mengenal objek atau benda. Jadi, persepsi siswa terhadap gurunya adalah pengamatan atau tanggapan yang dilakukan oleh siswa terhadap gurunya melalui proses penginderaan dan pengalaman.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Siswa**

Persepsi adalah cara pandang seseorang dalam menanggapi suatu objek. Persepsi seseorang dengan yang lainnya kemungkinan berbeda dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi;

- a. Perhatian, memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek mengakibatkan terjadinya perbedaan persepsi antara satu orang dengan yang lainnya;
- b. Set, adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul;

---

<sup>36</sup> Zikri Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, (Jakarta: Kizi Brother's, 2006), 54

- c. Kebutuhan, kebutuhan sesaat dan menetap seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. dan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi;
- d. Sistem nilai, sistem nilai yang berlaku pada masyarakat akan berpengaruh pada persepsi;
- e. Ciri kepribadian;
- f. Gangguan jiwa, gangguan jiwa dapat menimbulkan kesalahan persepsi, yang disebut dengan halusinasi. Halusinasi bersifat individual yang hanya dialami oleh penderita skizofrenia penderita mendengar suatu suara-suara atau melihat benda-benda yang tidak terdengar atau terlihat oleh orang lain.<sup>37</sup>

## **D. Tinjauan Tentang Kompetensi Profesional Guru**

### **1. Pengertian Kompetensi Profesional Guru**

Istilah kompetensi merupakan merupakan turunan dari bahasa inggris *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Dalam bahasa kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi diartikan sebagai kewenangan untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Dalam konteks pendidikan menurut Radno, Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, sikap-perilaku, dan keterampilan yang tercermin dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Zikri Neni Iska, *Psikologi Pengantar*.,55.

<sup>38</sup> Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 130.

Berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, Mifta Toha mendefinisikan persepsi sebagai “Proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi informasi tentang lingkungan, baik oleh penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, maupun penciuman. Persepsi juga merupakan pandangan terhadap realita dan kenyataan”.<sup>39</sup>

Menurut Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian yang dikutip oleh Radno, mengartikan Kompetensi sebagai kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif dan performen.<sup>40</sup> Sementara menurut Kepmendiknas 045/U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu.

Menurut Mc. Leod yang dikutip oleh Usman mendefinikasn kompetensi sebagai “perilaku yang rasional yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. *The state of legally competence or qualified.*”<sup>41</sup> Menurut Usman, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.<sup>42</sup> Kunandar menyatakan bahwa:

...pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: *pertama*, sebagai kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. *Kedua*, sebagai

---

<sup>39</sup> Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Organisasinya*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), 121.

<sup>40</sup> Kunandar. *Guru Profesional.*, 52.

<sup>41</sup> Kunandar, *Guru Profesional.*, 54

<sup>42</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), 14.

konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.<sup>43</sup>

Dari uraian di atas, menurut peneliti kompetensi guru suatu kemampuan dan kewenangan yang dimiliki oleh guru yang dihasilkan melalui jalur pendidikan serta mampu menerapkannya dalam profesi keguruan maupun kehidupan sehari-hari dalam bentuk tindakan. Menurut Spencer and Spencer yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, membagi lima karakteristik kompetensi sebagai berikut 1) *Motif*, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu. Contohnya, orang yang termotivasi dengan prestasi akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan, dan bertanggung jawab melaksanakannya; 2) *Sifat*, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi. Contoh penglihatan yang baik adalah kompetensi sifat fisik bagi seorang pilot. Begitu halnya kontrol diri emosional dan inisiatif adalah lebih kompleks dalam merespon situasi secara konsisten. Kompetensi sifat ini pun sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah dan melaksanakan panggilan tugas; 3) *Konsep diri*, yaitu sikap, nilai, dan image diri seseorang. Contohnya, kepercayaan diri. Kepercayaan atau keyakinan seseorang agar dia menjadi efektif dalam semua situasi adalah bagian dari konsep diri; 4) *Pengetahuan*, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Contoh kemampuan ahli bedah terhadap urat saraf dalam tubuh manusia; 5) *Keterampilan*, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Contoh

---

<sup>43</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 52.

kemampuan fisik *programer* komputer untuk menyusun data secara berurutan. Sedangkan kemampuan berfikir analitis dan konseptual adalah berkaitan dengan kemampuan mental atau kognitif seseorang.<sup>44</sup>

Sedangkan istilah profesional berasal dari bahasa Inggris yang berarti *a vocation in which professional knowledge of some department or learning science is used in its applications to the other or in the practice of an art found it*.<sup>45</sup> Menurut Pupuh dan Suryana, kata *profesional* berasal dari kata *profesi* yang berarti secara analogis “ahli” atau mampu. Profesi adalah suatu pekerjaan-pekerjaan yang didasarkan atas studi intelektual dan latihan khusus, sedangkan *professional* adalah sederajat atau standar *performance (ability and attitude)* anggota profesi yang mencerminkan adanya kesesuaian dengan kode etik profesi.<sup>46</sup>

Pada prinsipnya profesionalisme guru adalah guru yang menjalankan tugasnya secara profesional, yang memiliki ciri-ciri ahli di bidangnya secara praktik keguruan dan teori. Pupuh mendefinisikan guru profesional sebagai “guru yang menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam mengajarkannya (menyampaikannya). Dengan kata lain, guru profesional adalah guru yang mampu mengajarkan peserta didiknya tentang pengetahuan yang dikuasainya”.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Usman pengertian guru profesional adalah “orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan

---

<sup>44</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 63.

<sup>45</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 14.

<sup>46</sup> Pupuh Fathurrahman dan Aa Suryana, *Guru Profesional* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 1.

<sup>47</sup> Pupuh Fathurrahman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, 6.

sehingga ia mampu melaksanakan tugasnya dan fungsinya sebagai guru dengan maksimal atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya”.<sup>48</sup>

## 2. Kompetensi yang harus dimiliki guru

Berdasarkan Standar Pendidik dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa “pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional” yang meliputi:

1. Kualifikasi akademik pendidik minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1);
2. Latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang atau mata pelajaran yang diajarkan;
3. Sertifikasi profesi guru (minimal 36 sks di atas D-IV atau S1).

Dalam peraturan pemerintah di atas, menyebutkan setidaknya ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai pendidik diantaranya:

1. Kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya;

---

<sup>48</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional.*, 15.

2. Kompetensi Kepribadian, yaitu kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia;
3. Kompetensi Profesional, yaitu kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan; dan
4. Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.

Menurut Rita Mariana guru adalah “pendidik dengan tugas utama mendidik, mengejar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak pendidikan usia dini pada jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.<sup>49</sup>

### **3. Karakteristik Guru Profesional**

Dalam uraian diatas telah dijelaskan, bahwa jabatan guru adalah jabatan profesi. Dan suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan bebrapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar inilah, pekerjaan

---

<sup>49</sup> Rita Mariyana, “Kompetesi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Bimbingan di Taman Kanak-kanak” (Bandung:

profesional berbeda dengan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya. Menurut Hamalik, seorang guru dianggap kompeten secara profesional, apabila:

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya;
- b. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil;
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah;
- d. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses belajar dan mengajar dalam kelas.<sup>50</sup>

Seseorang dapat dikatakan profesionalisme dalam satu pekerjaan apabila mempunyai tiga faktor, yakni (1) memiliki keahlian yang khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi; (2) memiliki kemampuan memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus); dan (3) memperoleh penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian tersebut.<sup>51</sup>

#### **4. Indikator Kompetensi Profesional Guru**

Kompetensi profesional dalam pembelajaran: merupakan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi

---

<sup>50</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 38.

<sup>51</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.41.

materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi profesional yaitu menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, dengan indikator sebagai berikut:

1. Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;
2. Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam peraturan menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum.
3. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar;
4. Memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait;
5. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup>

## **E. Pengelolaan Kelas**

### **1. Pengertian Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan Kelas adalah terjemahan dari bahasa Inggris *Management Class* yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen kelas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pengelolaan untuk mencapai tujuan kelas secara efektif dan efisien.

Menurut Eka Prihatin yang dikutip oleh Wiyani mengungkapkan bahwa manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *management*, berasal dari kata *manage* atau *magiare* yang berarti melatih kuda dalam

---

<sup>52</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 39-40.

melangkahakan kakinya. Dalam pengertian manajemen tersebut terkandung dua kegiatan, kegiatan berpikir (*mind*) dan kegiatan tingkah laku (*action*).<sup>53</sup>

Berbeda dengan pendapat Eka Prihatin, Suharismi Arikunto dan Lia Yuliana menyatakan bahwa “manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *administration* sebagai *management of executive affairs*. Dengan pengertian tersebut manajemen diartikan bukan hanya sekedar kegiatan tulis-menulis melainkan pula pengaturan dalam arti luas”.<sup>54</sup>

Dari uraian diatas, menurut peneliti manajemen kelas atau pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan yang berupa proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian untuk mencapai tujuan organisasi kelas yang telah ditetapkan bersama.

## 2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan penegelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip Djamarah berpendapat bahwa “tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.”<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 49.

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2012), 2.

<sup>55</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 178.

Pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan yaitu, *tujuan umum* pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi macam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Dan yang kedua *tujuan khusus*, yaitu mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, serta membantu siswa memperoleh hasil yang diharapkan.<sup>56</sup>

### 3. Masalah dalam Pengelolaan Kelas

Masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu, masalah individual dan masalah kelompok. Tindakan pengelolaan seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat masalah yang dihadapi dalam kelas, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula.<sup>57</sup>

Menurut Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel yang dikutip oleh Rohani, membedakan masalah pengelolaan kelas individual yang didasarkan asumsi, bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya pencapaian tujuan perbuatan perbuatan untuk mencapai tujuan dengan cara asosial yang digolongkan sebagai berikut:

- a. Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain (*attention getting behaviors*). Misalnya membadut di kelas (aktif), atau dengan berbuat serba lamban sehingga perlu mendapat pertolongan ekstra (pasif).

---

<sup>56</sup> Uzer Usman, *menjadi guru.*, 8

<sup>57</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 124.

- b. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (*power seeking behaviours*). Misalnya selalu mendebat atau kehilangan kendali emosional-marah-marah, menangis (aktif), atau selalu “lupa” pada aturan-aturan penting di kelas (pasif)
- c. Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (*revenge seeking behaviors*). Misalnya, menyakiti orang lain seperti mengata-ngatai, memukul, menggigit, dan sebagainya (kelompok ini tampaknya dalam bentuk aktif/pasif);
- d. Peragaan ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apapun karena yakin bahwa hanya kegagalannya yang menjadi bagiannya.<sup>58</sup>

Louis V. Johson dan Mary A. Bany yang dikutip oleh Rohani mengemukakan enam kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas. Masalah-masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. kelas kurang kohesif. Misalnya perbedaan jenis kelamin, suku, dan tingkatan sosio-ekonomi, dan sebagainya.
2. Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya. Misalnya, mengejek anggota kelas yang dalam pengajaran seni suara menyanyi dengan suara sumbang.
3. Membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok, misalnya pemberian semangat kepada badut kelas.

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, 125

4. Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang digarap.
5. Semangat kerja rendah. Misalnya semacam aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikan kurang adil.
6. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Misalnya, gangguan jadwal atau guru kelas diganti sementara oleh guru lain.<sup>59</sup>

Dari penjelasan di atas, seorang guru dituntut untuk mengetahui masalah-masalah dalam pengelolaan kelas, terutama masalah yang ada pada diri peserta didik, baik yang bersifat individu maupun kelompok agar tercipta suasana kelas yang kondusif yang mendukung pembelajaran. Berikut ini cara untuk memecahkan masalah-masalah dalam pengelolaan kelas.

1. Mengidentifikasi secara tepat berbagai macam masalah individu dan masalah kelompok di dalam pengelolaan kelas;
2. Mengerti tingkah laku mengajar yang bagaimana, dan pendekatan mengelola kelas yang bagaimana yang cocok dan yang tidak cocok;
3. Memilih dan menggunakan tingkah laku dan pendekatan yang paling efektif di dalam situasi masalah tertentu.<sup>60</sup>

#### **4. Pengelolaan Kelas yang Efektif**

Kelas merupakan suatu tempat belajar bersamaan, dimana para siswa mendapatkan pengajaran dari guru. Maka, di dalamnya terdapat orang-orang yang terlibat dalam proses belajar dengan karakteristik masing-masing yang

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, 126

<sup>60</sup> Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar*, (Ujung Pandang: Ikip Ujung Pandang Press, 1990), 27.

berbeda. Sebagai tempat belajar bersama dari dengan berbagai macam karakteristik, kelas seyogyanya harus dikelola secara efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Perbedaan ini, perlu guru pahami agar mudah dalam melakukan pengelolaan kelas secara efektif. Menurut Made Pidarta yang dikutip Djamarah menyatakan bahwa untuk mengelola kelas yang efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisasi untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.
- b. Dalam situasi kelas kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi semua anak atau kelompok.
- c. Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berdeda dengan perilaku-perilaku masing-masing individu dalam hal bagaimana mereka memandang dirinya masing-masing dan bagaimana belajar.
- d. Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatassi oleh guru dalam membimbing mereka di kelas di kala belajar.
- e. Praktik guru waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dan siswa. Makin meningkat keterampilan guru mengelola secara kelompok, makin puas anggota-anggota di dalam kelas.

- f. Struktur kelompok, pola komunikasi, dan keastuan kelompok ditentukan oleh cara mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun bagi mereka yang apatis, masa bodoh atau bermusuhan.<sup>61</sup>

## 5. Pendekatan dalam Mengelola Kelas

Menurut Wiyani, “Pendekatan merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu subjek”.<sup>62</sup>Dari deskripsi ini, dapat disimpulkan bahwa, Pendekatan pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai cara pandang seorang guru dalam kegiatan pengelolaan kelas. Terdapat berbagai macam pendekatan dalam mengelola kelas yang bisa dipelajari dari berbagai sumber, berikut ini adalah jenis-jenis pendekatan dalam mengelola kelas sebagai mana dikemukakan oleh Wiyani.<sup>63</sup>

### a. Pendekatan kekuasaan

Dalam penerapan pendekatan kekuasaan ini guru sebagai seorang manajer kelas memiliki dua peran. Pertama, berperan sebagai pengontrol (*controller*). Kedua, berperan sebagai pembimbing (*konselor*) perilaku peserta didik didalam kelas.

### b. Pendekatan ancaman

Pendekatan ancaman dapat diartikan cara pandang guru bahwa perbuatan mengancam dapat disajikan sebagai metode atau cara untuk menciptakan kelas yang kondusif.

---

<sup>61</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 214-215.

<sup>62</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 105.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 105.

c. Pendekatan kebebasan

Adalah cara pandang guru yang menyatakan bahwa kondisi kelas yang kondusif dapat dicapai jika guru sebagai menejer kelas memberikan keleluasaan kepada peserta didiknya bergerak bebas di dalam kelas.

d. Pendekatan resep

Dalam konteks manajemen kelas resep dapat diartikan sebagai keterangan tentang cara bagaimana mengelola suatu kelas. Dengan demikian, pendekatan ini dapat diartikan sebagai cara pandang guru yang berasumsi bahwa kelas dapat dikelola dengan baik melalui pembuatan dan penerapan aturan kelas.

e. Pendekatan pengajaran

Dalam konteks ini, pendekatan pengajaran dapat diartikan sebagai cara pandang guru yang beranggapan bahwa kelas yang kondusif dapat dicapai dengan kegiatan mengajar itu sendiri. Untuk itu, sebelum pengajaran guru harus membuat perencanaan pengajaran yang matang sebelum masuk kelas dan pada saat mengajar di kelas. Seorang guru harus melaksanakan kegiatan mengajar sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

f. Pendekatan perubahan perilaku

Dalam konteks manajemen kelas, diartikan sebagai cara pandang yang menyatakan bahwa perilaku peserta didik yang negatif harus diubah agar tercipta suasana kelas yang kondusif.

g. Pendekatan sosio-emosional

Pendekatan sosio-emosional dapat diartikan sebagai cara pandang yang menganggap bahwa kelas yang kondusif dapat dicapai dengan menciptakan hubungan yang harmonis antar guru dan peserta didik serta antarpeserta didik. Menurut Carl A. Rogers yang dikutip oleh Rohani menekankan bahwa: “pentingnya guru bersikap tulus dihadapan peserta didik (*realness, genuenes, and congruence*); menerima dan menghargai peserta didik sebagai manusia ( *acceptance, prizing, caring, dan trust*); dan mengerti peserta didik dari sudut pandang peserta didik sendiri”.<sup>64</sup>

h. Pendekatan kerja kelompok

Menurut pendekatan ini, pengelolaan kelas diartikan sebagai sistem sosial dan proses kelompok yang merupakan paling utama. Peran guru dalam penerapan pendekatan ini adalah mengusahakan agar pengembangan dan proses pelaksanaan kelompok tersebut efektif.

i. Pendekatan elektis atau pluralistik

Pengelolaan kelas dilakukan dengan berbagai macam pendekatan yang memiliki kemungkinan untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi kelas yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Ahmad Rohani, *pengelolaan.*, 150.

<sup>65</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas.*, 123

## 6. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Memahami konsep dasar manajemen kelas saja, tidak menjamin seorang guru dapat mengelolakelasnya dengan efektif. Sebab, dalam pengelolaan kelas terdapat prinsip-prinsip yang wajib dipahami oleh guru. Menurut Djamaran dan Aswan Zain terdapat enam prinsip yang wajib dipahami oleh guru dalam kegiatan pengelolaan kelas yang efektif di bawah ini;<sup>66</sup>

### a. Hangat dan antusias

Guru sebagai menejer di kelas dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar hendaknya harus dapat memunculkan kedua sikap tersebut. Guru yang mempunyai sikap ini tidak hanya disenangi oleh peserta didik, melainkan juga akan menjadi guru yang tidak akan pernah terlupakan oleh mereka (*unforgettable teacher*).

### b. Tantangan

Seorang guru hendaknya mampu memberikan tantangan yang dapat memancing semangat para peserta didik dalam mengikuti mata pelajarannya.

### c. Bervariasi

Variasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, sangatlah dibutuhkan oleh seorang guru untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan peserta didik. Jika, peserta didik merasa bosan dan jenuh di kelas, tentunya tujuan pembelajaran akan terhambat. Karena itulah

---

<sup>66</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas.*, 73.

seorang guru penting untuk menguasai variasi dalam mengajar. Berikut ini adalah variasi-variasi dalam mengajar

1. Untuk menarik dan meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran;
2. Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat terhadap mata pelajaran yang diajarkan;
3. Menanamkan perilaku yang positif kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar;
4. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.<sup>67</sup>

d. Keluwesan

Keluwesan adalah tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya yang dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta iklim belajar mengajar yang efektif.<sup>68</sup> Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian dari anak didik, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.

e. Penekanan pada hal-hal positif

Penekanan pada hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Komentar-komentar yang positif dapat diberikan oleh guru kepada peserta didik yang berperilaku positif.

---

<sup>67</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas.*, 81.

<sup>68</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar.*, 186

Dengan komentar seperti itu, peserta didik akan merasa percaya diri akan performa dan kemampuan mereka.<sup>69</sup>

f. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari kegiatan menajemen kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri sehingga tercipta iklim yang kondusif dalam kelas. Guru sebagai seseorang yang digugu dan ditiru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Dan segala sesuatu haruslah dimulai dari guru kemudian mendorong anak didiknya mengikuti apa yang dia lakukan. Guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didik ikut berdisiplin dalam segala hal.<sup>70</sup>

## 7. Indikator Pengelolaan Kelas

Adapun indikator mengelola kelas yang mendukung tercapainya pembelajaran yang efektif untuk mendukung pembelajaran yang lebih berkualitas sebagai berikut;

- a. Mengidentifikasi gangguan suasana pembelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok;
- b. Menguasai pendekatan –pendekatan pengelolaan kelas
- c. Mencegah dan mengarasi gangguan suasana kelas dengan pendekatan yang tepat;
- d. Melaksanakan administrasi kelas yang benar.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas.*,85.

<sup>70</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar.*, 186.

<sup>71</sup> Kunandar, *Guru Profesional.*, 69.

## 8. Komponen-komponen Keterampilan Kelas

Komponen keterampilan manajemen kelas adalah keseluruhan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam menyelesaikan tugasnya sebagai manajer kelas. Menurut Moh. Uzer Usman terdapat empat komponen keterampilan manajemen kelas sebagai berikut:

### a. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi

Hubungan yang akrab dan sehat antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya menjadi suatu keharusan. Hal itu dapat terwujud apabila guru memiliki keterampilan dalam berkomunikasi secara pribadi yang dapat diciptakan antara lain dengan.

- 1) Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan peserta didik. Baik dalam kelompok kelas maupun perorangan;
- 2) Mendengarkan secara simpatik ide-ide yang dikemukakan oleh peserta didik;
- 3) Memberikan respon positif terhadap pemikiran peserta didiknya;
- 4) Membangun hubungan saling memercayai;
- 5) Menunjukkan kesiapan untuk membantu peserta didik;
- 6) Menerima perasaan peserta didik dengan penuh pengertian dan terbuka;
- 7) Berusaha mengendalikan situasi hingga peserta didik merasa aman, penuh pemahaman, dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

### b. Keterampilan mengorganisasi

Guru sebagai manajer kelas berperan sebagai organisator yang mengatur dan memonitor kegiatan-kegiatan belajar mengajar dari awal

sampai akhir kegiatan. Keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai oleh guru dalam hal ini adalah:

- 1) Menjelaskan tujuan kegiatan belajar mengajar yang akan dicapai oleh peserta didiknya;
- 2) Memvariasikan kegiatan yang mencakup penyediaan ruangan, peralatan, dan cara melaksanakannya;
- 3) Membentuk kelompok yang tepat;
- 4) Mengordinasikan kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik, wali murid, dan kepala sekolah;
- 5) Membagi perhatian pada berbagai tugas dan kebutuhan peserta didik;

c. Keterampilan membimbing dan dan memudahkan belajar

Keterampilan ini, memungkinkan bagi guru membantu peserta didik untuk maju tanpa mengalami frustrasi. Hal ini dapat dicapai jika guru menguasai keterampilan sebagai berikut ini.

- 1) Memberikan penguatan sebagai kegiatan yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik;
- 2) Mengembangkan supervisi proses awal, yaitu sikap tanggap guru terhadap peserta didik baik secara individu maupun kelompok.
- 3) Mengadakan proses lanjut yang memusatkan perhatian pada penekanan dan pemberian bantuan ketika kegiatan belajar-mengajar berlangsung;

- 4) Mengadakan supervisi pemanduan yang memusatkan perhatian pada penelitian pencapaian tujuan dari berbagai kegiatan belajar yang dilakukan dalam rangka menyiapkan rangkuman dan pematapan sehingga peserta didik saling belajar dan memperoleh wawasan yang menyeluruh.
- d. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar

Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang harus dikuasai adalah membantu peserta didik menilai pencapaian dan kemajuannya sendiri. Ini, berarti guru memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk memperbaiki dirinya sendiri yang merupakan kerja sama guru dengan peserta didik dalam situasi pendidikan yang manusiawi.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 106-107.